**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA**

**Nisa Nur Kholifatun¹, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto ²,**

**Dan Juwandi³**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

nisa04kh@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 12 tahun sampai 21 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala kemampuan komunikasi interpersonal dan Skala agresivitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Pearson Correlation*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi rxy = - 0,609 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p <0,01) yang berarti ada hubungan negatif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja. Nilai koefisien determinasi *(R Squared)* sebesar 0,370 menunjukkan bahwa variabel kemampuan komunikasi interpersonal memiliki kontribusi sebesar 37 % terhadap variabel agresivitas pada remaja dan sisanya 63 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu *confused identiy*, dukungan sosial, religiusitas, *self esteem*, kematangan emosi, dan jenis kelamin.

**Kata kunci: agresivitas, kemampuan komunikasi interpersonal, remaja**

***CORRELATION BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS AND AGGRESSIVENESS IN ADOLESCENTS***

**Nisa Nur Kholifatun¹, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto ²,**

**and Juwandi³**

Faculty of Psychology, Mercu Buana University, Yogyakarta

nisa04kh@gmail.com

*Abstract*

*This study aims to determine the correlation between interpersonal communication skills and aggressiveness in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative correlation between interpersonal communication skills and aggressiveness in adolescents. The subjects of this study were teenagers aged 12 - 21 years old. Data collection was done by using the scale of interpersonal communication skills and the scale of aggressiveness. The data analysis method used is Pearson Correlation analysis. Based on the results of the study, obtained the correlation coefficient rxy = - 0.609 with a significance level of p = 0,000 (p <0.01) which means there is a negative correlation between interpersonal communication skills and aggressiveness in adolescents. The coefficient of determination (R Squared) of 0.370 indicates that the variable interpersonal communication ability has a contribution of 37% to the variable aggressiveness in adolescents and the remaining 63% is influenced by other factors, namely confused identiy, social support, religiosity, self esteem, emotional maturity, and gender.*

***Keywords: aggressiveness, interpersonal communication skills, adolescents***

**PENDAHULUAN**

Menurut Berkowitz (1995) hampir setiap hari terdapat pemberitaan tentang penyerangan, perkelahian, penusukan, hingga pembunuhan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono dan Meinarto (2009) bahwa hampir setiap hari pemberitaan di media elektronik dan media cetak memberitakan tentang penganiayaan, penyiksaan, bahkan pembunuhan. Kondisi korban yang diberitakan di media cetak ataupun media elektronik bervariasi, ada yang luka-luka ringan, trauma, cacat sampai ada yang meninggal (Sarwono & Meinarto, 2009).

Perilaku yang menyakiti korban tersebut dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, baik anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa baik di rumah, sekolah, bahkan dapat pula di masyarakat (Alhadi dkk, 2018). Menurut Hall (dalam Santrock, 2012) masa remaja terdapat *storm and stress* bahwa pada masa itu remaja diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Remaja berada pada puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi mereka berada pada tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat sensitif, reaktif, emosi bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung) (Ali & Asrori, 2004). Jadi tidak dapat dipungkiri ketika remaja temperamental, terjadi perilaku agresi (Diana & Retnowati 2009).

Masa remaja ada diantara usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun : masa remaja awal, usia 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, dan

usia 18-21 tahun : masa remaja akhir (Monks dkk, 2002). Warbuton dan Anderson (dalam Alhadi, dkk, 2018) penganiayaan, Menurut KPAI pada tahun 2014,tercatat 64 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Sementara pada tahun 2015 menjadi 79 kasus selain itu anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015.

Pemberitaan tentang penyerangan, perkelahian juga ada di media Yogyakarta. Aksi tawuran pelajar yang kembali terjadi di Kota Jogja, Sabtu (25/3/2017), sejumlah pelajar saling melempar batu sembari menunggang motor di kawasan Simpang Empat, Jalan Kapas, Semaki, Umbulharjo, Kota Jogja. Akibatnya ada korban luka-luka. Tindakan tak terpuji itu terekam kamera CCTV di sekitar lokasi kejadian (m.solopos.com).

Terdapat peningkatan kekerasan yang dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun (Elliot dalam Alhadi dkk, 2018). Peningkatan agresivitas yang dilakukan remaja juga sejalan dengan hasil penelitian bahwa masih ada remaja yang berperilaku agresi, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisavitry & Budiani (2017) mengkategorikan variabel agresivitas menunjukkan remaja yang tergolong memiliki agresivitas tinggi sebesar 69 orang (24%), kategori sedang sebesar 103 orang (39%), sedangkan kategori rendah sebesar 97 orang (37%).

Menurut Santrock (2012) idealnya remaja saat sedang temperamental tetap bisa tenang sehingga dapat mengambil keputusan secara bijaksana. Artinya seseorang dapat berpikir lebih tenang dan luas lagi saat menghadapi masalah sehingga dapat menentukan memperbaiki masalah tersebut. Lebih lanjut remaja dapat memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah mereka secara verbal (Santrock, 2012). Artinya seseorang dapat mengkomunikasikan secara baik-baik apa yang ingin diutarakan atau disampaikan ke lawan bicaranya, sehingga tidak menimbulkan salah paham dan tidak menimbulkan korban.

Agresivitas yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat mengganggu proses perkembangan sosialnya (Kurniawan, 2014). Apabila ada remaja yang melakukan perilaku agresi maka orang tersebut akan dikucilkan dan dibenci oleh masyarakat sekitar, sehingga remaja tersebut akan minder ketika bertemu dengan orang lain atau bahkan perilaku agresivitasnya meningkat karena merasa dirinya ditakuti. Situasi dan kebiasaan buruk di lingkungan masyarakat akan membentuk remaja lain meniru dan berperilaku agresif (Kurniawan, 2014). Hal ini juga meresahkan masyarakat terutama para orang tua yang memiliki anak remaja. Orang tua takut jika anaknya meniru remaja lain yang berperilaku agresif.

**Agresivitas**

Agresivitas adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain (Baron & Byrne, 2005). Menurut Krahe (2005) agresi adalah segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain demi menghindari perlakuan tidak menyenangkan yang dianggap mengancam keselamatan dirinya.

Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat 4 aspek agresivitas yaitu yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Bentuk-bentuk agresivitas menurut Baron & Byrne yaitu agresi fisik, agresi verbal, dan agresi pasif.

 Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 9 remaja (4 remaja laki-laki dan 5 remaja perempuan) pada tanggal 23 November 2018 sampai 1 Desember 2-18 di daerah Kabupaten Bantul, didapatkan hasil bahwa terdapat 6 dari 9 remaja pernah melakukan perilaku agresi. Bentuk perilakunya antara lain, memukul bahkan menendang lawan bicaranya, berkata-kata secara kasar kepada lawan bicaranya, memaki-maki orang lain, balas dendam kepada oranglain yang sudah menyakitinya karena ada perasaan tidak terima di perlakukan kasar dan tidak dianggap., dan sakit hati dengan orang lain yang pernah bicara kasar kepada subjek.

Penelitian tentang agresivitas perlu dilakukan karena agresivitas yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat mengganggu proses perkembangan sosialnya (Kurniawan, 2014). Apabila ada remaja yang melakukan perilaku agresi maka orang tersebut akan dikucilkan dan dibenci oleh masyarakat sekitar, sehingga remaja tersebut akan minder ketika bertemu dengan orang lain atau bahkan perilaku agresivitasnya meningkat karena merasa dirinya ditakuti. Situasi dan kebiasaan buruk di lingkungan masyarakat akan membentuk remaja lain meniru dan berperilaku agresif (Kurniawan, 2014). Hal ini juga meresahkan masyarakat terutama para orang tua yang memiliki anak remaja. Orang tua takut jika anaknya meniru remaja lain yang berperilaku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, subjek subjek kurang berkomunikasi atau terjadi kesalah pahaman dengan lawan bicaranya sehingga hubungan menjadi retak dan terjadi perselisihan sehingga dapat melakukan perilaku agresif. Kurang berkomunikasi tersebut ciri dari rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal.

**Kemampuan komunikasi interpersonal**

 Komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) yaitu penyampaian pesan antara satu orang dengan orang lain atau sekelompok orang yang saling memberikan umpan balik. Aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

Menurut Soetjiningsih (2004) salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang remaja adalah memperluas hubungan antarpribadi dan berkomunikasi secara dewasa dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.

Menurut Rakhmat (2012) kemampuan komunikasi interpersonal dapat menjadikan sesorang mempertimbangkan hal-hal yang diungkapkan pihak lain dengan mencari sumber dan isi pesan yang disampaikan, selanjutnya akan mengontrol permasalahan dengan mengendalikan perilaku saat berpendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengontrol dan memecahkan masalah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan psikologi sosial dan perkembangan, terutama yang berkaitan dengan perilaku agresif pada remaja dan kemampuan komunikasi interpersonal. Secara praktis memberikan informasi pemikiran, bahan pertimbangan dan dasar pengambilan keputusan serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan komunikasi dan agresivitas pada remaja bagi pendidik, orang tua, konselor sosial, konselor remaja, konselor keluarga, kelompok remaja dan masyarakat.

Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan negatif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja. Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat agresivitasnya, sebaliknya semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja maka semakin tinggi tingkat agresivitasnya.

**METODE**

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu perilaku agresivitasdan variabel bebas yaitu kemampuan komunikasi interpersonal. Selanjutnya subjek penelitian ini adalah 45 remaja yang terdiri dari 25 laki-laki dan 20 perempuan dengan kriteria usia 12-21 tahun. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua alat ukur yaitu: (1) Skala agresivitas dan (2) Skala kemampuan komunikasi interpersonal. Pada skala agresivitas yang berjumlah 32 aitem dengan subjek 50 orang, diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0.954 dengan jumlah 31 aitem yang sahih. Sedangkan pada Skala Kemampuan komunikasi interpersonal yang berjumlah 25 aitem dengan subjek 50 orang, diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0.923dan terdapat 23 aitem yang sahih.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal sebagai variabel prediktor (X) dengan agresivitassebagai variabel kriteria (Y) (Azwar, 2015). Analisis data menggunakan program SPSS *(Statistical Package for Social Science*) *MS Windows Release* 17.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data penelitian diperoleh kategorisasi skor jawaban subjek.

Klasifikasi skor jawaban subjek dari masing-masing variabel adalah:

1. Agresivitas

Hasil kategorisasi skor dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Kategorisasi Skor agresivitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategorisasi | Jumlah  | Presentase |
| TinggiSedangRendah | 1 | 2,22 % |
| 35 | 77,78% |
| 9 | 20 % |
| Jumlah | 45 | 100 % |

Hasil kategorisasi agresivitas menunjukkan bahwa yang masuk dalam kategorisasi tinggi ada 1 orang (2,22 %), sedangkan subjek dengan kategori sedang sebanyak 35 (77,78 %) dan subjek dengan kategori rendah sebanyak 9 orang (20 %). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang diteliti memiliki tingkat agresivitas yang sedang.

1. Kemampuan komunikasi interpersonal

Hasil kategorisasi skor Kemampuan komunikasi interpersonal

dapat dilihat pada table dibawah ini:

1. Kategorisasi Skor Kemampuan komunikasi interpersonal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategorisasi | Jumlah  | Presentase |
| TinggiSedangRendah | 29 | 64,44 % |
| 16 | 35,56 % |
| 0 | 0 % |
| Jumlah | 45 | 100 % |

Hasil kategorisasi Kemampuan komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa subjek yang masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 29 orang (64,44%) subjek dengan kategori sedang sebanyak 16 orang (35,56 %). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang diteliti memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik kolerasi *product moment*  dari Karl Peason untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas (Hadi, 2016).

Hasil uji normalitas variabel perilaku agresivitas diperoleh K-S Z = 0,099 dengan p = 0,200 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel agresivitas mengikuti sebaran data yang normal Hasil uji normalitas variabel kemampuan komunikasi interpersonal diperoleh K-S Z = 0,111 dengan p = 0,200 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel kemampuan komunikasi interpersonal mengikuti sebaran data yang normal.

Uji linieritas data penelitian ini menggunakan *test of linierity.* Hasil uji linieritas menunjukkan nilai F = 25,572 dengan p = 0,000 (p < 0,050), berarti hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja merupakan hubungan yang linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas dengan rxy = - 0,609 dan p = 0,000 (p < 0,01), berarti terdapat korelasi yang negatif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui koefisien (rxy) ≥ 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa keeratan korelasi pada hipotesis ini kuat (Sugiono, 2014). Selanjutnya untuk koefisien determinasi ($R^{2}$) yang diperoleh sebesar 0,370 menunjukkan bahwa variabel kemampuan komunikasi interpersonal memiliki kontribusi sebesar 37 % terhadap variabel agresivitas pada remaja dan sisanya 63 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti *confused identiy*, dukungan sosial, religiusitas, *self esteem*, kematangan emosi, dan jenis kelamin.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh koefisien korelasi rxy = - 0,609 denga taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p < 0,01) yang berarti terdapat korelasi negatif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja, artinya semakin tinggi tingkat kemampuan komunikasi interpersonal maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dengan agresivitas yakni pada penelitian Diana (2009) mengenai hubungan komunikasi remaja-orangtua dengan agresivitas pada remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja.

Individu yang mampu terbuka maka individu mampu mengungkapkan keinginan, perasaan serta mengaktualisasikan apa yang ada dalam diri mereka (Hocker dan Wilmot dalam Chandra, 1992). Kemampuan terbuka yang dimiliki individu tidak menyebabkan salah satu aspek agresivitas yaitu agresivitas fisik.

Seseorang yang memiliki empati dapat memahami orang lain dengan menetapkan dirinya pada posisi orang lain yang sedang mengalami permasalahan ringan maupun berat, dengan begitu seseorang tersebut dapat memberikan motivasi berupa sikap perhatiannya (Rakhmat, 2012). Seorang remaja yang melihat temannya dalam kesusahan ataupun dalam masalah, remaja tersebut akan ikut merasakan yang sedang temannya rasakan. Ketika remaja ikut merasakan apa yang sedang temannya rasakan, maka remaja dapat ikut membantu menyelesaikan masalah dengan memberikan perhatian ataupun motivasi, sehingga teman yang mengalami masalah tersebut tidak menyalurkan emosinya dalam bentuk kemarahan.

Aspek sikap mendukung (*supportive-ness*) adalah menggunakan deskriptif tidak mengevaluasi, memiliki gaya spontan, serta berpikiran terbuka (Devito, 2011). Remaja yang memiliki sikap mendukung akan melihat masalah dari berbagai perspektif, sehingga terhindar dari sikap mengevaluasi. Sikap mengevaluasi dapat melukai orang lain secara verbal. Ketika melukai secara verbal tidak dapat dihindari menjadi agresi verbal. Agresi verbal yaitu kecenderungan untuk melukai orang lain secara verbal menggunakan kata-kata atau melakukan penolakan (Buss & Perry dalam Dini & Indrijati, 2014).

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap maksudnya adalah bahwa antar individu memiliki perasaan dan sikap positif. Dalam bentuk perilaku artinya bahwa tindakan yang dipilih untuk terjalinnya hubungan antar individu (Devito, 2011). Individu yang memiliki kemampuan sikap positif dapat berpikiran terbuka sehingga dapat menghindari kecurigaan (Devito, 2011). Adanya kecurigaan terhadap orang lain dapat menimbulkan permusuhan. Permusuhan termasuk dalam aspek agresivitas (Buss & Perry dalam Dini & Indrijati, 2014).

Kesetaraan dalam kemampuan komunikasi interpersonal ialah keduabelah pihak harus ada pengakuan yang sama-sama berharga. Adanya pengakuan sama-sama berharga dapat memberikan suasana yang nyaman dan mengakui pentingnya kehadiran orang lain walaupun terdapat situasi yang tidak setara semisal lebih muda, lebih tua, dan sebagainya (Devito, 2011). Adanya memiliki kemampuan kesetaraan individu dapat menghilangkan sikap perasaan sakit hati dan menghilangkan perasaan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif yang dapat berakibat adanya permusuhan antar sesama (Dini & Indrijati, 2014). Permusuhan termasuk dalam aspek agresivitas (Buss & Perry dalam Dini & Indrijati, 2014).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja, sebaliknya semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi tingkat agresivitas pada remaja. Agresivitas tidak mutlak dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal karena masih ada variabel lain yang mempengaruhi agresivitas yaitu, *confused identiy*, dukungan sosial, religiusitas, *self esteem*, kematangan emosi, dan jenis kelamin.

Selanjutnya variabel kemampuan komunikasi interpersonal memiliki kontribusi sebesar 0, 370 menunjukkan bahwa variabel kemampuan komunikasi interpersonal memiliki kontribusi sebesar 37% terhadap variabel agresivitas dan sisanya 63 % dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut adalah *confused identiy* (Siswoyo & Yuliansyah, 2016), dukungan sosial (Hafid & Muhid, 2014), religiusitas (Hafid & Muhid, 2014), *self esteem* (Singh, Hassan, & Wani, 2017), kematangan emosi (Annisavitry & Budiani 2017), dan jenis kelamin (Krahe, 2005).

Saran untuk remaja untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan meningkatkan keterbukaan diri, rasa empati, sikap mendukung. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh remaja adalah remaja dapat lebih aktif dalam mengungkapkan ide dan gagasan saat melakukan proses interaksi sosial, berada dalam lingkungan sosial, dan dapat juga dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal misal dengan mengikuti kegiatan organisasi yang ada di lingkungan sosial serta dapat berkonsultasi kepada pihak yang dapat dipercaya misal orang tua sehingga kemampuan komunikasi interpersonal dapat meningkat dan agresivitas dapat menurun.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih jauh tentang berbagai hal yang terkait dengan agresivitas disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan faktor lain yang berpengaruh terhadap agresivitas. Faktor-faktor lain tersebut antara lain *confused identiy*, dukungan sosial, religiusitas, *self esteem*, kematangan emosi, dan jenis kelamin. Dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif dengan alasan agar didapatkan informasi lebih mendalam mengenai kemampuan komunikasi interpersonal dan agresivitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alhadi, Purwadi, Muyana, Saputra, Supriyanto. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*4(1), 93-99.

Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Annisavitry, Y. & Budiani, M.S. (2017). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 04( 1), 1-5.

Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi I* (Edisi Kedua). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2* ( Edisi Kesepuluh). Alih Bahasa Ratna Djuwita. Jakarta : Erlangga.

Basyirudin, Farkhan. 2010. *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa’adah Serang Banten*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam negeri (UIN) Syarief Hidayatullah.

Berkowitz, L. (1995). *Agresi 1 : Sebab dan Akibatnya*. Alih bahasa Hartatni Woro Susiatni. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (Edisi Kelima). Alih Bahasa Agus Maulana. Tangerang : Karisma Publishing Group

Diana, R.R. & Retnowati, S. (2009). Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Pelajar. *Jurnal psikologi*, 2( 2), 141-150.

Dini, F. E. Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Menta*l, 3 (3), 30-36.

Fedela Herviantini. 2007. *Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan Di Televisi*. Semarang: Fakultas Psikologi, UNIKA.

Hadi, S.(2015). *Metodologi Riset.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hamdani, Dani. 2016. *Hubungan Efektivitas Komunikasi Antara Orangtua Dan Remaja Dengan Agresivitas Pada Remaja*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang

Handayaningsih, Rury, 2007. *Hubungan Antara Stres Lingkungan Dengan Perilaku Agresif Pada Narapidana*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.

Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung : PT. Eresco.

Krahe, B. (2005*). Perilaku Agresif* . Alih bahasa Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Laksana, M. W. (2015). *Psikologi Komunikasi : Membangun komunikasi yang Efeketif dalam Interaksi Manusia*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Monks, FJ.et.all. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Pratidina, Galuh. 2015. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*. Naskah Publikasi. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pratiwi, Eka, dan Evianawati. 2015. *Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Agresivitas Remaja*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta.

Ramadhani, Ardi. 2013. Hubungan Motif Bermain Game Online Dengan Perilaku Agresivitas Remaja Awal (Studi Kasus di Warnet Zerowings, Kandela dan Mutant di Samarinda). Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Santrock, J.W. (2007). *Remaja Edisi Sebelas Jilid I*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Ketigabelas, Jilid I). Jakarta : Erlangga.

Sarwono, S.W & Meinarto, E.A. (2009*). Psikologi Sosial.* Jakarta : Salemba Humanika.

Solopos. (2018). Judul. Diakses tanggal 22 Juli 2018 dari <http://www.m.solopos.com/harian-jogja-kota-jogja.html?m=1>.

Suharso & Retnoningsih, A. (2005)*. Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Lux). Semarang : Widya Karya.

Tim fakultas.2012. *Petunjuk Penyusunan Skripsi.*Yogyakarta : Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta.

Tuasikal, R.F. (2008). Hubungan antara intensitas komunikasi dengan agresivitas*. Jurnal Psikologika*,13(25), 73-84.

Walgito, B. (2010). *PengantarPsikologiUmum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wardani, I.R.K.2003. *Metodologi Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Wangsa Manggala.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grasindo.